

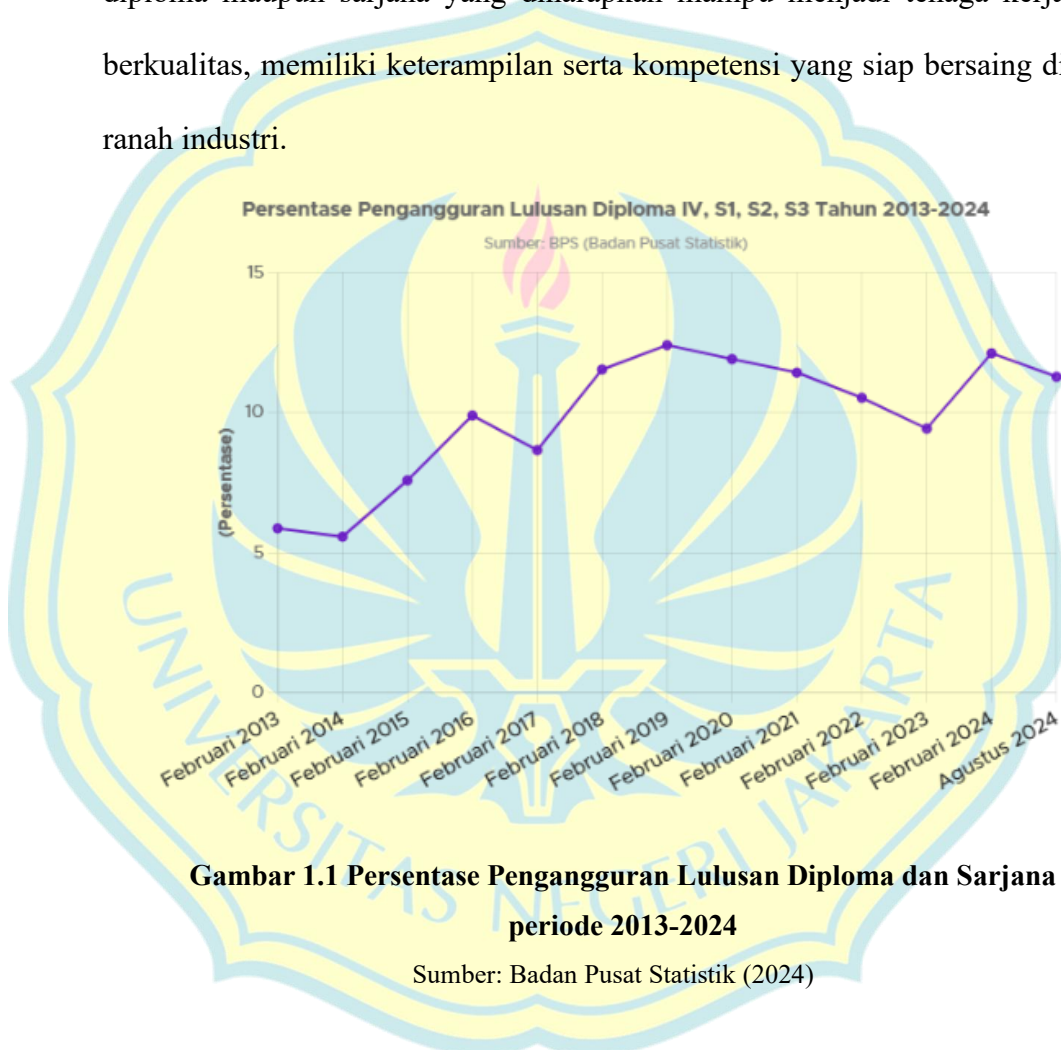
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Di tengah laju teknologi yang terus melesat dan persaingan bisnis yang semakin sengit, tuntutan terhadap peran tenaga kerja semakin meningkat. Kehadiran teknologi canggih membuat waktu pengerjaan pekerjaan rutin menjadi lebih cepat. *The Future Jobs Report (2025)* memprediksi bahwa pekerjaan administratif termasuk dalam pekerjaan yang paling cepat mengalami penurunan karena disebabkan oleh munculnya *artificial intelligence* (AI), analisis data, dan keamanan siber. Sumber daya manusia merupakan faktor penting bagi perusahaan atau organisasi untuk maju dan berkembang. Dalam meningkatkan produktivitas perusahaan, diperlukannya SDM yang berkualitas. Sumber daya manusia dituntut untuk lebih kreatif, inovatif, serta memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan beradaptasi yang sesuai dengan bidang pekerjaannya, agar dapat menyeimbangkan kecanggihan teknologi tersebut. Fenomena tersebut menjadikan sebuah perusahaan lebih ketat dan kompetitif dalam merekrut calon tenaga kerja. Dalam proses penyerapan calon tenaga kerja lebih mengutamakan seseorang yang memiliki keahlian dan keterampilan yang sesuai dalam tuntutan kerja (Kusnadi, 2021). Untuk mendapatkan keterampilan dan keahlian agar SDM menjadi berkualitas, sektor pendidikan memegang peranan penting sebagai wadah pengembangan tersebut.

Pendidikan memegang peranan penting dalam penyediaan sumber daya manusia yang dibutuhkan oleh sektor industri. Perguruan tinggi, sebagai salah satu lembaga pendidikan, berfungsi sebagai penghubung antara dunia akademik dan dunia kerja. Melalui perguruan tinggi, dihasilkan lulusan diploma maupun sarjana yang diharapkan mampu menjadi tenaga kerja berkualitas, memiliki keterampilan serta kompetensi yang siap bersaing di ranah industri.



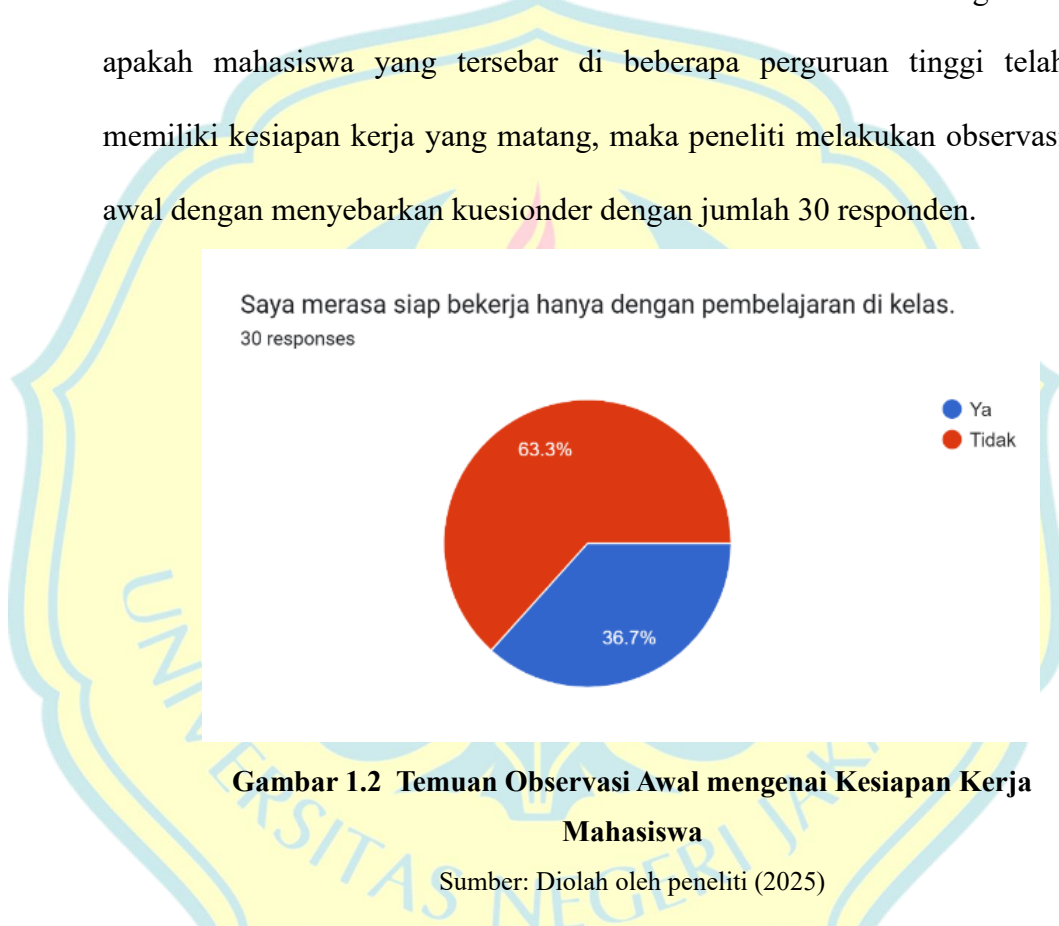
Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang ditampilkan pada Gambar 1.1 persentase pengangguran lulusan Diploma dan Sarjana periode 2013-2024 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada beberapa periode tertentu, terjadi peningkatan yang cukup signifikan, sementara pada periode

lainnya terlihat adanya penurunan. Jika dilihat secara khusus pada periode Februari 2024 hingga Agustus 2024, terjadi penurunan persentase pengangguran lulusan Diploma dan Sarjana. Namun tetap saja angka pengangguran tersebut masih menunjukkan jumlah yang cukup tinggi, sehingga tantangan bagi lulusan perguruan tinggi untuk memasuki dunia kerja masih sangat nyata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat penurunan pada periode tertentu, data BPS tersebut tetap menunjukkan bahwa lulusan Diploma dan Sarjana masih menghadapi kesulitan dalam memasuki pasar kerja.

Berdasarkan fenomena tersebut menandakan adanya kesenjangan antara kompetensi lulusan yang meliputi kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan dengan kebutuhan dunia industri saat ini. Perguruan tinggi lebih dituntut untuk mempersiapkan mahasiswanya agar mampu bersaing di dunia kerja. Selain peran perguruan tinggi, para mahasiswa juga perlu membekali diri dan mempersiapkan kemampuan mereka agar memiliki kesiapan kerja yang selaras dengan tuntutan serta kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia industri. Kesiapan kerja pada mahasiswa ditunjang oleh kematangan fisik dan mental, pengalaman belajar yang mendalam, keterampilan komunikasi yang baik, sikap tanggung jawab, serta kesadaran untuk senantiasa mengikuti perkembangan di bidang keahlian yang ditekun (Putri Pambajeng, Sumartik, & Maya Kumala Sari, 2024).

Peneliti melakukan data survei awal kepada 30 mahasiswa yang mengikuti program MSIB. Peneliti memilih mahasiswa peserta program

MSIB karena merujuk pada data BPS periode 2013–2024 yang menunjukkan bahwa tingkat pengangguran masih tergolong jumlah yang cukup tinggi dan program MSIB diikuti oleh mahasiswa yang tersebar di beberapa perguruan tinggi sehingga penyebaran mahasiswa tersebut cukup luas dan merata. Kemudian berdasarkan hal tersebut dan untuk mengetahui apakah mahasiswa yang tersebar di beberapa perguruan tinggi telah memiliki kesiapan kerja yang matang, maka peneliti melakukan observasi awal dengan menyebarkan kuesioner dengan jumlah 30 responden.



Berdasarkan Gambar 1.2 yang memuat hasil survei terhadap pernyataan “Saya merasa siap bekerja hanya dengan pembelajaran di kelas” sebagian besar mahasiswa menjawab “Tidak” dengan persentase 63,3%, sedangkan yang menjawab “Ya” hanya 36,7%. Ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa merasa belum cukup siap untuk bekerja jika hanya mengandalkan pembelajaran di kelas. Artinya, pembelajaran yang hanya

berfokus pada teori masih belum efektif dalam membekali mahasiswa untuk menghadapi dunia kerja. Jadi, bisa disimpulkan bahwa kesiapan kerja mahasiswa tergolong rendah.

Kesiapan kerja dipahami sebagai langkah persiapan individu untuk memasuki dunia kerja. Melalui kesiapan kerja, akan lahir generasi yang lebih mandiri, kreatif, dan inovatif (Putri Pambajeng *et al.*, 2024). Seseorang yang dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, sehingga mampu memasuki dunia kerja dengan optimal dan memberikan kinerja terbaik. Perusahaan akan lebih senang jika mendapatkan tenaga kerja yang siap bekerja, karena dengan kesiapan tersebut, maka calon tenaga kerja tidak perlu memakan waktu lama untuk beradaptasi dan siap untuk menghadapi tantangan di masa depan. Kesiapan kerja dianggap sebagai kriteria seleksi untuk memprediksi potensi lulusan untuk bersaing di dunia kerja (Afif, 2022). Adapun faktor-faktor kesiapan kerja menurut Azky dan Mulyana (2024) yaitu faktor internal yang meliputi pengalaman magang, *soft skill*, *career planning*, *adversity quotient*, *self efficacy*, dan motivasi. Serta aspek eksternal meliputi dukungan sosial.

Tabel 1. 1 Data Hasil Observasi Awal (Faktor-faktor Kesiapan Kerja)

No	Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kesiapan Kerja	Ya (%)	Tidak (%)	Jumlah (%)
1	Pengalaman Magang	70	30	100
2	Dukungan Sosial	33,3	66,7	100
3	<i>Self Efficacy</i>	43,3	56,7	100
4	<i>Soft Skill</i>	70	30	100
5	Motivasi	50	50	100
6	Perencanaan Karir	33,3	66,7	100
7	<i>Adversity quotient</i>	50	50	100

Sumber: Diolah oleh peneliti (2025)

Peneliti melakukan survey awal terhadap 30 mahasiswa yang telah mengikuti program MSIB untuk melihat dan menganalisis keadaan sebenarnya mengenai kesiapan kerja. Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan dari 7 (tujuh) faktor yang diuji, terdapat 2 (dua) faktor yang berkontribusi besar terhadap kesiapan kerja. Unsur dominan yang paling berpengaruh terhadap kesiapan kerja mahasiswa adalah pengalaman magang, dengan persentase sebesar 70% unsur dominan kedua adalah *soft skill* mencapai persentase sebesar 70%. Sedangkan 5 (lima) variabel lainnya berkontribusi lebih kecil dibandingkan 2 (dua) variabel sebelumnya. Berdasarkan temuan observasi awal terkait faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan kerja mahasiswa, peneliti menetapkan variabel pengalaman magang dan *soft skill* untuk dianalisis hubungannya dengan tingkat kesiapan kerja mahasiswa.

Salah satu program untuk meningkatkan kualitas SDM adalah program magang (Nada & Ubaidillah, 2023). Program magang merupakan wujud kolaborasi yang dijalin oleh pihak perguruan tinggi dengan pihak industri untuk memastikan kualitas sumber daya manusia dapat berkompetisi ditengah arus perubahan dan kemajuan teknologi. Pada tahun 2021, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) sebagai salah satu komponen kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Program ini telah berkembang menjadi salah satu inisiatif utama yang diunggulkan oleh kemendikbud (kemdikbud.go.id). Program ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menempuh mata kuliah di

luar jurusan utama selama satu semester. Mahasiswa yang masih berstatus aktif dapat mengikuti pembelajaran di perusahaan atau lembaga mitra MSIB, dengan syarat telah menyelesaikan setidaknya semester tiga bagi program diploma dan semester lima bagi program sarjana. Program ini menyediakan uang saku, sertifikat, serta pengakuan prestasi belajar dalam bentuk Satuan Kredit Semester (SKS) dengan maksimal 20 SKS. Selain mendapatkan ketiga keuntungan tersebut, mahasiswa juga mendapatkan pengalaman berharga yang dapat memperkuat kesiapan kerja.

Menurut Azky dan Mulyana (2024) kesiapan kerja ditentukan oleh berbagai aspek, dan salah satu faktor penting yang berperan adalah pengalaman. Pengalaman magang merupakan bentuk pelatihan pra-kerja bagi mahasiswa yang bertujuan agar mereka mampu mengaplikasikan ilmu teoretis yang diperoleh di bangku kuliah ke dalam kondisi nyata di lingkungan (Ufia *et.al*, 2024). Melalui kegiatan magang, mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan kompetensi, meliputi pengetahuan, keterampilan, dan etos kerja yang relevan dengan kebutuhan dunia profesional, serta menghargai pengalaman kerja tersebut sebagai bagian integral dari proses pembelajaran (Wahyuni *et.al*, 2023). Maka dari itu, program magang menjadi penting karena dapat menambah pengalaman, memperkenalkan mahasiswa pada dunia kerja, serta memberikan kesempatan untuk mengasah kreativitas dan produktivitas sebagai persiapan sebelum terjun ke dunia kerja (Setiarini *et.al*, 2022). Sejumlah penelitian membuktikan bahwa pengalaman magang memiliki dampak positif dan

signifikan terhadap tingkat kesiapan kerja mahasiswa (Fatni & Satrya, 2023; Septiana & Harahap, 2024; Ananda, Purwitasari, & Ariska, 2024; Affandi *et al.*, 2024). Dari temuan penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa pengalaman magang menjadi salah satu faktor krusial yang memengaruhi tingkat kesiapan kerja seseorang.

Aspek lain yang turut berperan dalam memengaruhi kesiapan kerja adalah kemampuan *soft skill*. Suhardjono mengartikan *soft skill* sebagai kemampuan intrapersonal dan interpersonal yang berperan dalam mengembangkan serta memaksimalkan kinerja seseorang. (Hendriani & Sukri, 2023). *Soft skill* penting untuk dimiliki karena salah satu tuntutan dunia kerja saat ini (G Ratuela *et al.*, 2022). Pentingnya *soft skill* dalam dunia kerja membuat mahasiswa perlu mempersiapkan diri. Seorang calon tenaga kerja perlu menaruh perhatian pada berbagai *soft skill* yang esensial, di antaranya adalah keterampilan berkomunikasi, kemampuan bekerja dalam tim, keterampilan wirausaha, etika, moral, serta kemampuan kepemimpinan (Setiarini *et al.*, 2022). Namun, *soft skill* bukanlah keterampilan yang diajarkan secara langsung di ruang kelas, melainkan berkembang secara bertahap melalui berbagai pengalaman (Zahra & Anriva, 2023). Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa *soft skill* memiliki dampak positif dan signifikan terhadap tingkat kesiapan kerja mahasiswa. (Nasrullah *et al.*, 2023; Damayantie & Kustini, 2022; Dhea Novita *et al.*, 2023; Aprianus Telaumbanua, 2024). Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa *soft skill* adalah salah satu aspek krusial yang berperan dalam menentukan tingkat kesiapan kerja seseorang.

Terdapat kesenjangan penelitian yang membahas dampak pengalaman magang dan *soft skill* dalam kaitannya dengan tingkat kesiapan kerja mahasiswa. Fatni & Satrya (2023) menemukan bahwa pengalaman magang memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap kesiapan kerja. Di sisi lain, penelitian Alhadi, Mariskha, dan Bustan (2022) menunjukkan bahwa pengalaman magang tidak memiliki dampak signifikan terhadap kesiapan kerja. Selain itu, Nasrullah *et.al*, (2023) menunjukkan bahwa *soft skill* memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kesiapan kerja mahasiswa, sedangkan Siburian *et.al*, (2022) menyatakan bahwa *soft skill* tidak memengaruhi kesiapan kerja.

Melalui pengamatan peneliti selama mengikuti program magang MSIB *batch* 6 di PT. Orbit Ventura Indonesia, ditemukan adanya ketimpangan dalam pemberian tugas antar divisi. Beberapa mahasiswa mendapatkan tugas rutin setiap hari, sementara mahasiswa di divisi lain hanya mengerjakan tugas pada waktu tertentu karena proyek yang dikerjakan tidak selalu membutuhkan aktivitas setiap hari. Ketimpangan ini dikhawatirkan dapat menghambat pengembangan *soft skill* mahasiswa, seperti manajemen waktu, komunikasi, dan kerja sama tim, yang seharusnya menjadi salah satu tujuan utama program magang untuk mempersiapkan mahasiswa dengan keterampilan yang relevan di dunia kerja.

Dengan mempertimbangkan uraian latar belakang tersebut, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian mengenai kesiapan kerja mahasiswa di salah satu mitra perusahaan MSIB, yaitu PT. Orbit Ventura Indonesia. Oleh karena itu, peneliti melaksanakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pengalaman Magang dan *Soft skill* Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa yang Telah Mengikuti Program MSIB.” Dengan mempertimbangkan luasnya permasalahan yang ada, penelitian ini dipusatkan pada sejauh mana pengaruh pengalaman magang dan *soft skill* terhadap kesiapan kerja mahasiswa yang telah mengikuti program MSIB di PT. Orbit Ventura Indonesia."

1.2. Pertanyaan Penelitian

Melihat kompleksitas permasalahan yang ada, penelitian ini difokuskan untuk menelaah sejauh mana pengalaman magang dan *soft skill* berpengaruh terhadap kesiapan kerja mahasiswa.

1. Apakah pengalaman magang berpengaruh terhadap kesiapan kerja mahasiswa yang telah mengikuti program MSIB?
2. Apakah *soft skill* berpengaruh terhadap kesiapan kerja mahasiswa yang telah mengikuti program MSIB?
3. Apakah pengalaman magang dan *soft skill* berpengaruh terhadap kesiapan kerja mahasiswa yang telah mengikuti program MSIB?

1.3. Tujuan Penelitian

Merujuk pada perumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi apakah pengalaman magang berpengaruh terhadap kesiapan kerja mahasiswa yang telah mengikuti program MSIB.
2. Untuk mengidentifikasi apakah *soft skill* berpengaruh terhadap kesiapan kerja mahasiswa yang telah mengikuti program MSIB.
3. Untuk mengidentifikasi apakah pengalaman magang dan *soft skill* berpengaruh terhadap kesiapan kerja mahasiswa yang telah mengikuti program MSIB.

1.4. Manfaat Penelitian

Mengacu pada tujuan penelitian tersebut, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pemahaman peneliti mengenai keterkaitan pengalaman kerja dan *soft skill* dalam kesiapan kerja.

2. Bagi universitas

Universitas dapat lebih efektif dalam menjalin dan mengelola kerja sama dengan perusahaan untuk memfasilitasi program magang yang sesuai dengan kebutuhan industri.

3. Bagi pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk membangun kerja sama lebih erat antara pemerintah, institusi pendidikan, dan perusahaan dalam pengembangan sumber daya manusia yang siap bersaing di pasar kerja.

4. Bagi PT Orbit Ventura Indonesia

Perusahaan dapat mengoptimalkan program MSIB dengan menyesuaikan pelatihan dan pengembangan sesuai hasil penelitian ini, sehingga menghasilkan tenaga kerja yang lebih berkualitas.

